



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.

HOR ZON

I . L . M . U



TITIK TEMU
INTEGRATIF
DALAM
TRIDARMA



*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa
(Al-Mutanabbi)*

HORIZON ILMU: Titik Temu Integratif dalam Tridarma

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.



Penerbit Pustaka Lombok

**HORIZON ILMU:
TITIK TEMU INTEGRATIF DALAM TRIDARMA**

Karya: Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.

Cetakan I, Shafar 1441 H / Oktober 2019 M

Editor: Masnun, Fahrurrozi, Moh. Asyiq Amrulloh, Adi Fadli
Desain Sampul: Jamiluddin

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371
HP 0817265590/08175789844

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.

HORIZON ILMU: TITIK TEMU INTEGRATIF DALAM TRIDAHARMA

Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2019

xii + 390 hlm.; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-602-5423-11-6

Pengantar Rektor

DESAIN AKADEMIK KEILMUAN UIN MATARAM

Ijtihad adalah kebutuhan metodologis yang secara ilmiah-alamiah dibutuhkan untuk menjaga ‘*status quo*’ keilmuan. Kondisi *status quo* ini adalah kejumudan yang menutup pengembangan keilmuan yang menjelma pada sikap *ta’assub* (fanatisme) buta. Sikap inilah yang wajib dihindari dalam tradisi akademik, karena fanatisme biasanya sikap yang kontra produktif dalam pengembangan intelektual. Fanatisme adalah sikap *taqlid* tanpa alasan yang didasari pada logika berpikir yang benar dan rasional. Inilah sikap ilmiah yang dibutuhkan untuk pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Merujuk pada sabda Rasulullah, ijtihad adalah mutlak dibutuhkan untuk menjaga kelestarian kehidupan. Teks al-Qur’an hadis adalah acuan yang *stagnan*, yang akan bermakna jika bersentuhan dan dibunyikan dalam realitas kehidupan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad mengisyaratkan dengan kalimat sederhana; *antum a’lamu bi umuri dunyakum* (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian). Batasannya jelas, ijtihad tidak melampaui batas etis-teologis. Di luar itu, ada ruang kebebasan intelektual yang disiapkan Rasulullah bagi setiap orang untuk mengantisipasi perubahan dalam masyarakat. Untuk itu, Rasulullah berpesan, ‘*allimu auladakum fa innahum ya’isyuna fi zamanin ghairu zamanikum* (persiapkanlah

generasimu, karena mereka akan hidup di zaman yang sama sekali berbeda dengan zamanmu).

Kebutuhan utama masyarakat akademik adalah jihad intelektual, yaitu upaya yang *ajeg* untuk mengembangkan keilmuan yang didasarkan pada tradisi keilmuan. Dalam tradisi metodologi Islam, pengembangan keilmuan didasarkan pada pemahaman teks al-Qur'an hadis. Karena keterbatasan teks, *kran* ijtihad harus tetap dibuka. Ianya adalah 'nyawa' bagi keberlangsungan keilmuan keislaman. Terakhir ini, *maqashid al-syariah* adalah metode utama yang dianut oleh cendekiawan muslim sebagai *mainstream* dalam pengembangan keilmuan. Dari *mainstream* ini kemudian muncul beberapa teori baru sebagai acuan pengembangan keislaman selanjutnya. Sebut saja Rahman, an-Naim, al-Jabiri, M. Amin Abdullah, dan beberapa tokoh intelektual lainnya. Kesemuanya mengedepankan humanisme dalam pengembangan Islam, tanpa batasan geografis, ras, suku, dan agama. Ada satu kesadaran yang sama bahwa tujuan diturunkannya hukum adalah *tahqiq mashalih al-'ibad fi dunyahum wa akhiraum* (merealisasikan kesejahteraan bagi manusia di kehidupan dunia dan akhirat). Dalam kata lain hukum Islam *was given not for muslim only, but it was existed for human kind*. Upaya akademisi muslim adalah menghadirkan Islam dan keislaman yang 'bersentuhan' dengan realitas kehidupan dunia.

Dalam kerangka di atas, yang dibutuhkan adalah kajian utuh (*wholeness-comprehensiveness*), dan tidak hanya melihat objek kajian Islam-keislaman secara parsial. Oleh karena itu beberapa konsep untuk memadukan intra-antar kajian keislaman, kajian keislaman dan keilmuan umum dilakukan oleh akademisi. Salah satunya adalah Ismail al-Faruqi yang menawarkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan di Indonesia diterjemahkan dengan jaring laba-laba oleh M. Amin Abdullah dengan konsep integrasi-interkoneksi. Imam Suprayogo menggambarkan integrasi-interkoneksi ilmu

pengetahuan itu dengan ‘pohon ilmu’. Kesatuan akar, batang, daun, dan buah kajian keilmuan layaknya memberikan kemaslahatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi masyarakat. Kami, di UIN Mataram menerjemahkannya dalam kata horizon ilmu.

Ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas *theoretical-conceptual, academic debate* segelintir ilmuwan, atau bahan bincangan elit akademisi. Ilmu pengetahuan harus membumi, menyentuh, dan menjawab kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam kata lain, muara suksesnya ilmu pengetahuan itu bukan pada tataran ontologis-epistemologis, namun suksesnya ilmu pengetahuan itu ada pada tataran axiologis, yaitu kebermaknaan ilmu pengetahuan sebagai solusi/jawaban atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Itulah jalan ijtihad dan sekaligus jihad intelektual masyarakat muslim hari ini. Menerjemahkan, menafsirkan, dan mamaknai bahasa Tuhan ke dalam bahasa yang dapat dipahami akal manusia; subyek dan sekaligus obyek atas hukum Tuhan.

Untuk itulah, UIN Mataram dengan segala kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya berupaya untuk terus berinovasi dan berkarya, baik secara fisik maupun akademik. Tidak hanya sekedar gengsi sosial-intelektual, namun lebih pada tanggung jawab moral akademik. Karena itu, UIN Mataram secara bertahap memperbaiki reputasi dan prestasi. Al-hamdulillah berkat kerja keras seluruh sivitas akademik, UIN Mataram hari ini semakin mengukuhkan diri untuk menjadi Universitas Islam yang terbuka-cendekia untuk semua.

Buku yang diterbitkan ini adalah salah satu upaya sivitas akademika UIN Mataram untuk menjawab kegelisahan sebagian masyarakat terkait dengan pendidikan, hukum, ekonomi, komunikasi, sosial, dan budaya. Ini adalah upaya untuk mewujudkan integrasi-interkoneksi keilmuan. Para penulis dalam

buku ini, secara akademik adalah mereka yang *expert* dan *concern* dengan bidang kajian yang ditekuninya. Semoga pembaca dapat mengambil substansi dari masing-masing tema yang ditulis, dan merangkainya menjadi satu kesatuan utuh untuk direkonstruksi kembali, atau dijadikan sebagai rujukan dalam praksis kehidupan bermasyarakat. Akhirnya, selamat kepada para penulis. Teruslah berkarya dalam kerangka horizon ilmu yang menjadi acuan pengembangan akademik UIN Mataram.

Mataram, Oktober 2019
Rektor UIN Mataram,

ttd.

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag.

Daftar Isi

Pengantar Rektor _ v

Daftar Isi _ ix

FILOSOFI DASAR DAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (Tawaran *Conceptual
Framework* untuk UIN Mataram)

Emawati _ 1

KAJIAN TEORI *SMALL GROUP COMMUNICATION-*
KOMUNIKASI KELOMPOK KECIL DALAM BIMBINGAN
DAN KONSELING DOSEN WALI MAHASISWA FAKULTAS
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN MATARAM
(SEBUAH INTEGRASI KEILMUAN SOSIAL DAN
KONSELING ISLAM)

Fahrurrozi _ 37

MENAKAR PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER: KAJIAN INTEGRATIF

Maimun _ 61

IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM PENELITIAN
DAN PENGABDIAN UIN MATARAM

H. Nashuddin & Nuruddin _ 79

KEPEMIMPINAN PUBLIK DALAM DIMENSI KEISLAMAN

Winengan _ 105

EDUCATION IN SCIENCE AND RELIGION: PENERAPAN HORIZON KEILMUAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI UIN MATARAM

Azhar _ 123

AGAMA DALAM EKSISTENSI PEMAHAMAN TRADISIONALIS MASYARAKAT INDONESIA: SEBUAH KAJIAN INTEGRASI SOSIOLOGIS

Hamdani Khaerul Fikri _ 135

ANALISIS SOSIOLOGI TERHADAP PETANI PENGGARAP DALAM BERTANI DI KOTA MATARAM

Zaenudin Mansyur _ 149

QUALITY MANAGEMENT - PERGURUAN TINGGI: PENGUATAN KULTUR DALAM PANDANGAN AL-QURAN

Ahyar _ 175

ECO-TARBIYAH DAN HORIZON KEILMUAN UIN MATARAM (Studi tentang Model Pembelajaran Integratif “Eco-Tarbiyah” sebagai Penguat Horizon Keilmuan UIN Mataram)

Akhmad Syahri _ 205

METODOLOGI *DASARIYAH ILAHIYAH* HORIZON KEILMUAN: RELASI TRIPATRIK MIKROKOSMOS, MAKROKOSMOS DAN METAKOSMOS (*TEO-ANTROPOSENTRIS*)

Lalu Muhammad Nurul Wathoni _ 229

PARADIGMA EKONOMI SYARIAH: PEMETAAN INTELEKTUAL DAN TAWARAN PENGEMBANGANNYA DI INDONESIA

Muh. Salahuddin _ 261

APLIKASI SAINS DALAM METODE *ISTINBATH*
HUKUM ISLAM

Miftahul Huda _ 287

PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KAJIAN HUKUM
PERDATA ISLAM DI INDONESIA

Masnun Tahir _ 307

IAU'S CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT
OF GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE AT STATE ISLAMIC
UNIVERSITIES IN EASTERN INDONESIA REGION

Pongky Arie Wijaya _ 341

الحكومية: ملاحظات أولية على أساس التكامل المعرفي بين
العلوم

ديدي وحي الدين _ 359

**KAJIAN TEORI *SMALL GROUP COMMUNICATION*-
KOMUNIKASI KELOMPOK KECIL DALAM BIMBINGAN
DAN KONSELING DOSEN WALI MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN MATARAM (SEBUAH INTEGRASI KEILMUAN
SOSIAL DAN KONSELING ISLAM)**

Fahrurrozi

A. Pendahuluan

Dosen adalah orang dewasa yang paling berarti bagi mahasiswa. Hubungan mahasiswa dengan dosen merupakan lingkungan manusiawi yang penting. Dosenlah yang menolong mahasiswa untuk mempergunakan kemampuannya secara efektif untuk belajar dan mengenal dirinya sendiri. Tugas dosen bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi pada sisi lain dosen juga bertugas sebagai pembimbing. Tugas ini dipegang oleh Dosen wali berperan sebagai *first line* dalam membimbing.

Dari paparan di atas muncul pertanyaan besar, bagaimana peran dosen wali dalam membimbing mahasiswa? Bagaimana upaya menciptakan proses pelaksanaan bimbingan yang efektif oleh Dosen wali? Dari pertanyaan besar tersebut muncul sub pertanyaan apa tugas dosen wali? Bagaimana cara melakukan bimbingan yang dilakukan dosen wali?

Dosen wali adalah dosen yang mempunyai hubungan paling dekat dengan mahasiswa kelasnya dibanding dosen lain. Kedekatan ini merupakan modal utama bagi dosen wali untuk bisa mengenal hal ihwal mahasiswa. Dengan cara inilah dosen wali dapat mengamati, menganalisis dan memprediksi tindakan apa yang tepat dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengoptimalkan perkembangannya.

Dalam teori komunikasi kelompok kecil, Katherine Miller (2005: 228-247) mengemukakan ada tiga teori. Salah satunya adalah teori konvergensi simbolis; pada teori ini komunikasi berlangsung dalam suasana kelompok dengan model saling memberi dan menerima informasi di antara anggotanya, yang bertujuan untuk mendinamisasikan kehidupan kelompok.

Metode yang digunakan dalam tulisan adalah mencoba menerapkan teori komunikasi (komunikasi kelompok kecil), khususnya teori konvergensi simbolis dengan inti konsep teori tema fantasi, cerita, permainan kata-kata, dan analogi, ke dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan dosen wali dalam dunia pendidikan.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses bimbingan dosen wali terhadap mahasiswanya. Bagaimana bisa terjadi proses bimbingan manakala proses komunikasi tidak dilakukan. Kegagalan bimbingan dosen terhadap mahasiswa salah satunya karena proses komunikasi yang tidak jalan. Dengan komunikasi yang baik, dosen akan memperoleh informasi yang lengkap mengenai mahasiswanya. Informasi itulah yang akan menjadi referen dosen wali dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswanya. Dosen wali ketika banyak tahu tentang mahasiswanya, ia akan relatif tepat dalam memberikan bimbingan. Untuk itu, penulis memprediksi bahwa

dengan menerapkan teori konvergensi simbolis yang terdapat dalam teori komunikasi kelompok kecil dapat membantu dosen wali dalam membimbing mahasiswanya.

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh dosen, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Sementara itu, masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi dosen pada saat pembelajaran dirujuk kepada konselor untuk penanganannya. Demikian pula, masalah-masalah peserta didik yang ditangani konselor terkait dengan proses pembelajaran bidang studi dirujuk kepada dosen untuk menindaklanjutinya. Masalah kesulitan belajar peserta didik sesungguhnya akan lebih banyak bersumber dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini berarti dalam pengembangan dan proses pembelajaran fungsi-fungsi bimbingan dan konseling perlu mendapat perhatian dosen. Sebaliknya, fungsi-fungsi pembelajaran bidang studi perlu mendapat perhatian konselor.⁶⁴

Sayang seribu sayang, tugas yang semestinya bisa dikerjakan dengan cara kerja sama yang harmonis antara dosen konseling dengan dosen wali tidak bisa terwujud, karena salah satu komponennya tidak ada. Pada kebanyakan sekolah, petugas konseling merupakan barang langka sehingga pekerjaan ini dikerjakan secara ekstra oleh dosen dosen wali,

⁶⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/17/kompetensi-konselorguru-bk>

walaupun hanya bermodalkan tuntutan kerja dan sedikit pengalaman.

B. Konstruksi Teori Komunikasi Kelompok Kecil dalam Bimbingan Dosen Wali

Dalam komunikasi kelompok kecil, Katherine Miller mengemukakan tiga teori, yakni teori fungsional, pendekatan structural, dan teori konvergensi simbolik.

1. Teori Fungsional

Efektif-tidaknya keputusan yang diambil oleh suatu kelompok akan tergantung kepada kualitas komunikasi group tersebut. Suatu group membuat keputusan baik dan buruk ini merupakan kajian teori fungsional seperti yang dikemukakan oleh Hirokawa dan Gouran. Teori fungsional menyatakan bahwa peran komunikasi menentukan apakah suatu group akan menghasilkan satu keputusan yang berkualitas baik atau berkualitas buruk (Hirokawa, 1988, 488). Konsep teori fungsional akan mengemukakan mengapa dan bagaimana komunikasi dalam suatu kelompok dapat menyebabkan perbedaan kualitas pembuatan keputusan

Ada dua teori yang berpengaruh terhadap perkembangan teori fungsional: pengaruh pertama adalah dari Robert F. Baltes dengan bukunya *Interaction Processes Analysis* (1995). Baltes mengemukakan bahwa group kecil menghadapi empat masalah, yakni adaptasi (penyesuaian dengan lingkungan sosial di luar group), alat kontrol (menghadapi masalah yang menghalangi tujuan), ekspresi (pengaturan ketegangan dan emosi group), dan integrasi (kesatuan group).

Pengaruh lain terhadap teori ini adalah *groupthink* yang dikembangkan oleh Irving Janis (1972, 1982). Pada sekelompok *groupthink*, suatu keputusan yang dihasilkan kelompok pemikir menyebabkan seluruh anggotanya enggan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil keputusan itu, tapi cenderung mengikuti pendapat kelompok pemikir tersebut. Anggota mempunyai satu keinginan yang sama dalam memperoleh sesuatu dan memelihara perasaan yang baik dalam *group*. Akibat keinginan yang kuat ini, anggota *group* secara perorangan akan segan untuk melakukan kontropersi terhadap *group*, tetapi sebaliknya mereka berusaha menjaga keharmonisan dan keutuhan *group*, dan akan memelihara satu kepercayaan dan kesepakatan *group*.

2. Teori Struktural

Pendekatan struktural mempertimbangkan berbagai gejala yang terjadi dalam *group*, dan bagaimana cara mereka menanggapi masalah tersebut. Pendekatan struktural mencoba menjembatani masalah dengan pendekatan mikroskopik dan makroskopik. Dalam praktek kehidupan masyarakat sebuah keputusan banyak bergantung kepada aturan yang berlaku dan pemegang kekuatan (struktur) yang kita sepakati bersama. Bagaimanapun, struktur ini diciptakan, dipelihara, dan diubah atas aksi dan tanggung jawab kita.

a. Struktural Argumentasi Group

Merupakan suatu teori dalam berdiskusi kelompok yang menggunakan argumen yang kuat untuk mendukung pendapat yang dikemukakan. Argumen tersebut bisa berupa konsep yang telah tersedia dalam pikiran atau merujuk kepada referensi

yang mereka baca sehingga argumen yang dikemukakan bisa dipahami oleh anggota kelompok.

b. Teori Struktural Adaptif

Merupakan suatu teori dalam berkomunikasi kelompok yang dalam memecahkan suatu masalah dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan kondisi dan kemajuan zaman yang terdapat pada lingkungannya. Penyesuaian ini salah satunya didukung dengan menggunakan alat teknologi sebagai alat bantu. Teknologi yang digunakan dalam membangun teori struktural adaptif adalah *Group Decision Support System* (GDSS). GDSS adalah satu sistem yang didesain untuk membantu pemecahan masalah melalui penggunaan komputer, komunikasi, dan teknologi lain. GDSS menyumbangkan proses pembuatan keputusan seperti pemberian kemudahan dalam komunikasi, berpartisipasi, dan menghindari pengaruh jelek dari anggota group tertentu (Scott, 1998).

3. Teori Konvergensi Simbolik

Teori ini dikemukakan oleh Ernest Bormann. Merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengintensifkan dinamika kelompok yang didasarkan atas komunikasi yang membolehkan informasi saling berbagi di antara anggota kelompok. Artinya, komunikasi berlangsung dalam suasana kelompok dengan model saling memberi dan menerima informasi di antara anggotanya, yang bertujuan untuk mendinamisasikan kehidupan kelompok.

Suasana sosial sangat nampak dalam kelompok ini, di mana informasi saling berbagi satu sama lain, dengan arah untuk mengintensifkan komunikasi yang akhirnya

menuju produktivitas kelompok. Kelompok berdiskusi mengenai suasana luar kelompok, mengenai hal lain yang diarahkan kepada intensifikasi komunikasi dalam suasana yang menyenangkan. Masing-masing anggota tertumpu pada tugasnya sebagai anggota dan yang berikutnya adalah memelihara kondisi kelompok yang ada.

Inti konsep teori ini adalah tema fantasi, seperti cerita, permainan kata-kata, analogi, kata kiasan, yang muncul dalam interaksi group. Melakonkan pesan dilakukan pula di sini. Tema fantasi, harus ditempatkan pada tempat yang tepat sebagai selingan untuk melepaskan ketegangan dalam berkomunikasi yang akhirnya akan kembali kepada tema utama yang sedang dibahas. Dalam suatu diskusi kadang-kadang terjadi suasana yang agak panas seperti dalam drama, maka dalam suasana seperti ini perlu dilakukan penyegaran dan peringanan suasana dengan melakukan fantasi⁶⁵.

C. Metode Pembimbingan dalam Konsultasi

Dalam teori komunikasi kelompok kecil sebagaimana dikemukakan di atas terdapat tiga teori, yakni teori fungsional, teori struktur dan teori konvengesi simbolik. Dalam penulisan ini dicoba menerapkan salah satu dari tiga teori komunikasi tersebut untuk dijadikan sebagai landasan teori yang digunakan dosen wali dalam membimbing mahasiswa.

⁶⁵Dalam tulisan ini teori yang digunakan sepenuhnya diambil dari bukunya Katherine Miller, *Communication Theories; Perspexriver, Processes, and Contexts, second Edition*, (Mc Graw-Hill Interntional Edition, New York, 2005). 228-247.

Dari ketiga teori itu, teori konvergensi simbolik yang dipilih sebagai landasan teori pada tulisan ini. Teori konvergensi simbolik merupakan suatu teori yang digunakan untuk mengintensifkan dinamika kelompok yang didasarkan atas komunikasi yang membolehkan informasi saling berbagi di antara anggota kelompok. Artinya, komunikasi berlangsung dalam suasana kelompok dengan model saling memberi dan menerima informasi di antara anggotanya, yang bertujuan untuk mendinamisasikan kehidupan kelompok.

Suasana sosial sangat nampak dalam kelompok ini, di mana informasi saling berbagi satu sama lain, dengan arah untuk mengintensifkan komunikasi yang akhirnya menuju produktivitas kelompok. Kelompok berdiskusi mengenai suasana luar kelompok, mengenai hal lain yang diarahkan kepada intensifikasi komunikasi dalam suasana yang menyenangkan. Masing-masing anggota tertumpu pada tugasnya sebagai anggota dan yang berikutnya adalah memelihara kondisi kelompok yang ada.

Terdapat inti teori, yakni tema fantasi, seperti cerita, permainan kata-kata, analogi, kata kiasan, yang muncul dalam interaksi group. Teori-teori inilah yang akan menjadi bahan dalam analisisnya.

Penggunaan teori secara lintas sektoral (lintas disiplin ilmu) sesungguhnya masih agak jarang dilakukan orang. Namun pada tulisan ini lain, dengan suasana baru akan dicobanya. Dengan harapan bahwa apa yang direncanakan membawa hasil dan bermanfaat. Pada kesempatan lain bisa diterapkan pula cara seperti ini pada bidang dan disiplin ilmu yang lain.

D. Teori Bimbingan dalam Pembimbingan Dosen Wali

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*)⁶⁶. Sunaryo Kartadinata mengartikan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal⁶⁷. Rochman Natawidjaya mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya⁶⁸. Dengan demikian, dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari definisi di atas dapat diambil makna sebagai berikut.

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

⁶⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006), 5.

⁶⁷ Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, Maulana, Bandung, 1998, 3.

⁶⁸ Rochman Natawidjaya, *Pendekatan Penyuluhan Kelompok*, Diponegoro, Bandung, 1987, . 37.

2. Bimbingan merupakan *helping* yang identik dengan *aiding*, *assisting* atau *availing*, yang berarti bantuan atau pertolongan. Bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan mahasiswa, memberi dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

E. Fungsi dan Tujuan Bimbingan

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan perkembangan karir serta kehidupan mahasiswa dimasa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja⁶⁹.

⁶⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik adalah

1. memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan;
2. memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
3. memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian;
4. memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas;
5. memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian; dan
6. memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.⁷⁰

⁷⁰ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

F. Dosen Wali sebagai Figur di Fakultas

Dosen kelas dalam memberikan bimbingan harus mampu membantu mahasiswa memecahkan masalahnya sendiri. Dosen wali dalam memberikan bimbingan tidak perlu memberikan solusi atas masalah para mahasiswa tapi menjadi pendengar yang baik dan memberikan arahan-arahan.

Menurut Sofyan S. Willis, solusi yang diberikan dosen malah belum tentu menjadi yang terbaik untuk para mahasiswa. “Tidak ada yang dipecahkan pembimbing. Mahasiswa harus memecahkannya sendiri atas bantuan dosen.”⁷¹

Dosen bisa saja memberikan usulan tapi tidak dalam bentuk nasihat. Alternatif bisa diusulkan dosen, tapi mahasiswa tetap yang harus memikirkan. Yang baik, alternatif juga dari dia (mahasiswa). Hal ini sangat tepat dilaksanakan oleh dosen wali.

Dosen BK yang khusus kadang-kadang memiliki kelemahan di hadapan mahasiswa-mahasiswa sementara ini. Selain terlalu sering memberikan nasihat, ada beberapa hambatan lain yang membuat dosen BK tidak berfungsi dengan baik di sekolah. Terutama, citra yang telanjur melekat pada dosen BK sebagai polisi fakultas. Hambatan lain adalah banyaknya dosen BK yang tidak mampu mengelompokkan masalah yang diungkapkan mahasiswa. Saat melakukan konseling, mahasiswa sering berbicara banyak hal sehingga dosen tidak cepat menangkap pokok masalahnya. Karenanya, konseling harus berlangsung secara berkesinambungan. Maka kelemahan ini bisa diminimalisir oleh dosen wali yang berfungsi sekaligus sebagai dosen bimbingan.

⁷¹ Sofyan S. Willis, M.P, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2008>

Dosen wali adalah salah satu di antara sekian personil di kampus yang memiliki tanggung jawab di samping sebagai dosen pada umumnya, juga diberi tanggung jawab khusus untuk membina salah satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Dosen wali biasanya memiliki kedekatan khusus terhadap kelasnya dibanding dosen-dosen lain. Berdasar tanggung jawab inilah, dosen wali memiliki peran lebih terhadap kelasnya dibanding dosen lainnya, termasuk salah satunya berfungsi sebagai dosen bimbingan. Dia bertanggung jawab kepada pimpinan fakultas atas terlaksananya pendampingan dan monitoring terhadap kelasnya.

Di samping tanggung jawab, dosen wali mempunyai tugas, di antaranya mewakili ketua program studi atau ketua jurusan, bahkan dekanat dalam pembinaan mahasiswa, membina kepribadian, ketertiban dan kekeluargaan, membantu pengembangan peningkatan kecerdasan dan keterampilan mahasiswa, dan evaluasi nilai Kartu Hasil Studi (KHS) dan IPK.

G. Teknik Umum Konseling

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya dosen wali yang akan melakukan bimbingan kepada mahasiswa menguasai teknik ini. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum.

a. Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik dapat

- 1) meningkatkan harga diri klien;
- 2) menciptakan suasana yang aman; dan
- 3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Contoh perilaku *attending* yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Kepala: melakukan anggukan jika setuju.
- 2) Ekspresi wajah: tenang, ceria, senyum.
- 3) Posisi tubuh: agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan.
- 4) Tangan: variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan.
- 5) Mendengarkan: aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku *attending*, tanpa perilaku *attending* mustahil terbentuk empati.

Terdapat dua macam empati, yaitu :

- a. Empati primer adalah bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka. Contoh ungkapan empati primer :” Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda”. ” Saya dapat memahami pikiran Anda”.” Saya mengerti keinginan Anda”.
- b. Empati tingkat tinggi adalah empati apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutsertaan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman termasuk penderitaannya. Contoh ungkapan empati tingkat tinggi : Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu”.
- c. Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi sebagai berikut.

- 1) Refleksi perasaan adalah keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ” Tampaknya yang Anda katakan adalah”

- 2) Refleksi pikiran adalah teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ”Tampaknya yang Anda katakan...”
- 3) Refleksi pengalaman adalah teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ”Tampaknya yang Anda katakan suatu...”

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, terdapat tiga jenis dalam teknik eksplorasi, yaitu :

Eksplorasi perasaan adalah teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan. Contoh :” Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksudkan”

Eksplorasi pikiran adalah teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh : ” Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekolah sambil bekerja”.

Eksplorasi pengalaman adalah keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien. Contoh :” Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui Namun saya ingin memahami lebih jauh tentang

pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda”

1) Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap Pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana, biasanya ditandai dengan kalimat awal : adakah atau nampaknya, dan mengamati respons klien terhadap konselor.

Tujuan paraphrasing adalah (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan ; (3) memberi arah wawancara konseling; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien. Contoh dialog :

Klien: ” Itu suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa demikian.”

Konselor: ” Tampaknya Anda masih ragu.

2) Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Teknik untuk memancing mahasiswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka (*opened question*). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan

menyulitkan klien, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dapatkah.

Contoh : ”Apakah Anda merasa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan ? ”

3) Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak” atau dengan kata-kata singkat, tujuan pertanyaan tertutup untuk (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh. Contoh dialog:

Klien: ”berusaha meningkatkan prestasi dengan mengikuti belajar kelompok yang selama ini belum pernah saya lakukan”.

Konselor: ”Biasanya Anda menempati peringkat berapa?”

Klien: ”Empat”

Konselor: ”Sekarang berapa?”

Klien: ”Sebelas.”⁷²

⁷²Diadaptasi dari H.M. Arifin. 2003. *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta. PT Golden Terayon Press lihat pula Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta

H. Teori Konvergensi Simbolik sebagai Pendekatan Dosen Wali dalam Membimbing Mahasiswa

Melalui pendekatan teori komunikasi konvergensi simbolik, dosen wali menerapkannya dalam tugas membimbing mahasiswa. Pada teori ini didasarkan atas komunikasi yang mengarahkan informasi saling berbagi di antara anggota kelompok. Artinya, komunikasi berlangsung dalam suasana kelompok dengan model saling memberi dan menerima informasi di antara anggotanya, yang bertujuan untuk mendinamisasikan kehidupan kelompok. Suasana sosial sangat nampak dalam kelompok ini; informasi saling berbagi satu sama lain, dengan arah untuk mengintensifkan komunikasi yang akhirnya menuju produktivitas kelompok.

Mahasiswa diarahkan untuk tidak kaku dalam menyampaikan segala masalah yang dihadapinya. Mereka terbuka dalam menyampaikan masalah masing-masing. Hal ini bisa dilakukan dosen dengan pendekatan yang khas dari teori komunikasi kelompok kecil. Teori ini nampaknya sangat cocok dilakukan mengingat dosen wali biasa lebih banyak melakukan bimbingan di dalam kelas sekaligus ketika mengajar bidang studi yang menjadi keahliannya. Jadi, melihat waktu, dosen wali jarang disediakan waktu khusus untuk membimbing mahasiswa. Oleh karenanya, satu-satunya momen yang ia miliki adalah ketika mengajar di kelasnya itu. Di antaranya dosen wali bisa melakukan dengan inti teori komunikasi ini, yakni:

1. Berfantasi

Bimbingan bisa dilakukan dengan menggunakan teori fantasi yang terdapat pada teori komunikasi. Ketika dosen kelas akan melakukan bimbingan kepada mahasiswanya, perlu direncanakan dengan berfantasi apa bimbingan yang dilakukan bisa mengena kepada tujuan

bimbingan. Mahasiswa biasanya lebih senang dengan fantasi-fantasi ini. Akan tetapi, dosen wali harus memilih fantasi-fantasi yang mendidik dan harus diberi komentar di akhir fantasinya agar mahasiswa bisa memahami pesan moral dari fantasi dosen tersebut.

Untuk memberi motivasi agar mahasiswa giat belajar, dosen wali ketika mengajar bisa berfantasi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa.

“Apa yang akan dilakukan, jika Anda menjadi bupati?”
(seluruh mahasiswa diberi kesempatan agar memberi jawaban sesuai dengan fantasinya masing-masing).
Kemudian dosen melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya.

“Agar tindakan Anda benar, apa yang harus dipersiapkan dari sekarang?”
(terus berlanjut dengan melakukan tanya jawab, yang pada akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa semua mahasiswa harus rajin belajar untuk menyongsong kehidupan masa depan yang semakin berat).

2. Bercerita

Dalam melakukan komunikasi kelompok, bercerita sudah menjadi kebiasaan. Dengan bercerita suasana dalam kelompok menjadi segar dan menyenangkan. Hampir setiap orang suka cerita, termasuk mahasiswa. Momen ini harus dimanfaatkan dosen dalam melakukan bimbingan. Cerita yang disampaikan tentunya harus cerita yang syarat dengan nilai. Terutama yang mesti diingat bahwa di balik cerita itu ada pesan moral yang akan disampaikan berkaitan

dengan bimbingan kepada mahasiswa. Kalau bisa, kita cari cerita yang lucu, segar, aktual tapi syarat nilai. Contoh:

Di kelas, dicurigai terdapat mahasiswa panjang tangan karena beberapa kali didapatkan laporan dari wakil mahasiswa terjadi kehilangan barang. Untuk melakukan bimbingan dalam hal ini, sebagai pencegahan bisa dilakukan dengan bercerita yang diambil dari cerita 1001 malam tentang seseorang yang mempunyai pekerjaan mencuri kain kapan dari mayat yang baru dikubur. Dari cerita ini yang syarat nilai ketika si pencuri itu mencuri kain kapan kiai sholeh yang didapati penuh dilumuri darah segar akibat ia punya dosa yakni pernah mencuri sedikit pagar untuk menghilangkan sisa makanan yang terselip di giginya sepulang dari undangan pengajian, yang tidak sempat ditobati.

Dosen menjelaskan kembali, hanya dengan dosa seperti itu siksaannya sangat berat; apalagi kalau yang dicurinya barang yang sangat berharga dan bernilai tinggi.

3. Permainan Kata

Banyak kata-kata yang bisa dijadikan bahan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Dengan menggunakan permainan kata-kata pesan moral yang menjadi tujuan utama bimbingan bisa berhasil membimbing dengan tanpa terasa oleh mahasiswa. Masalahnya dosen wali harus mempunyai banyak pembendaharaan permainan kata-kata yang dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa. Permainan kata-kata tersebut bisa dibuat sendiri oleh dosen atau bisa saja dengan banyak mendengar cerita orang lain, dan diingat untuk dimanfaatkan dalam membimbing mahasiswa.

Contoh:

a. Singkatan /akronim

- Gaptek (gagal teknologi);
- Telmi (telat mikir)
- Pejabat (pengangguran Jawa Barat)

(contoh di atas merupakan permainan kata-kata yang negatif, tentunya dengan kepiawaian dosen akan sangat baik pengaruhnya jika dicarikan permainan kata-kata yang bernilai positif)

b. Pantun

Permainan kata dengan pantun lebih menarik dan syarat dengan nilai. Banyak pantun yang bisa digunakan dalam rangka memberikan bimbingan, misalnya:

Asam kandis, asam gelugur,
Ketiga asam riang-riang,
Menangis di pintu kubur,
Ingat badan tidak sembahyang.

4. Analogi

Analog adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam berkomunikasi hal ini sering dilakukan. Sekarang hal itu kita manfaatkan dalam membimbing mahasiswa yang dilakukan oleh dosen wali.

Contoh:

Kita maklum bahwa kancil dianalogikan sebagai binatang kecil tapi mempunyai kecerdasan yang luar biasa dibanding binatang lainnya. Hal ini bisa digunakan untuk menganalogikan mahasiswa-mahasiswa yang cerdas. Dan kita jelaskan kalau kancil cerdasnya karena memang sudah menjadi sifat pembawaan keturunannya. Dengan kata lain

bahwa setiap kancil akan demikian adanya. Berbeda dengan manusia, bahwa kecerdasan manusia harus diusahakan dan dilatih. Tidak ada manusia pintar tanpa belajar. Dengan cara inilah manusia akan memiliki sifat seperti salah satu sifat yang dimiliki kancil.

I. Kesimpulan

Dosen wali adalah dosen yang menjadi wakil orang tua bagi mahasiswa, dan sekaligus sebagai wakil dari seluruh dosen dari Fakultas. Dosen dosen wali mempunyai kedekatan dengan mahasiswa bimbingannya dibanding dosen yang lain. Dalam kondisi tertentu dosen wali bisa bertindak sebagai dosen bimbingan dan konseling karena tugas itu secara otomatis sudah melekat pada dosen yang menjadi dosen wali.

Dosen wali banyak sekali tugasnya, misalnya, sebagai penanggung jawab atas perkembangan kemajuan studi mahasiswanya, memberikan arahan kepada mahasiswa dalam belajar, membina proses belajar mahasiswa, melakukan evaluasi tentang kemajuan mahasiswa, melaporkan hasil belajar mahasiswa baik kepada lembaga maupun kepada orang tua, dan lain-lain

Dosen wali dalam melakukan bimbingan kepada mahasiswa ternyata tidak harus terpaku dengan teori bimbingan belajar yang sudah biasa dimaklumi, tetapi ternyata teori komunikasi bisa juga dilakukan, karena membimbing mahasiswa itu pada dasarnya melakukan komunikasi. Ketika berhasil melakukan komunikasi secara baik, dapat diyakini bahwa proses bimbingan bisa berhasil.

Buku yang diterbitkan ini adalah salah satu upaya sivitas akademika UIN Mataram untuk menjawab kegelisahan sebagian masyarakat terkait dengan pendidikan, hukum, ekonomi, komunikasi, sosial, dan budaya. Ini adalah upaya untuk mewujudkan integrasi-interkoneksi keilmuan. Para penulis dalam buku ini, secara akademik adalah mereka yang *expert* dan *concern* dengan bidang kajian yang ditekuninya. Semoga pembaca dapat mengambil substansi dari masing-masing tema yang ditulis dan merangkainya menjadi satu kesatuan utuh untuk direkonstruksi kembali, atau dijadikan sebagai rujukan dalam praksis kehidupan bermasyarakat. Akhirnya, selamat kepada para penulis. Teruslah berkarya dalam kerangka horizon ilmu yang menjadi acuan pengembangan akademik UIN Mataram.

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag.
(Rektor UIN Mataram)



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK
Jalan TGH. Yakub D1 Batu, Gita
Narmada Lombok Barat 83371
HP 081/265390, 081/5/59844